

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2019 bahwa wilayah di sothest Asia masih terbilang opaling tinggi dengan kejadian stunting (31,9%), setelah Afrika (33,1%), dan Indonesia termasuk ke dalam Negara ke enam diwilayah South-East Asia setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India, yaitu sebesar 36,4%. Stunting masih terbilang masalah pertama yang ada di Indonesia. Dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 kejadian stunting di Indonesia sebanyak 30,8%. Jumlah ini masih dalam kategori tinggi dibanding pada target Rencana Pembangunan Jangka Meenengaj Nasional (RPJMN) adalah sebanyak 19% pada tahun 2024. Stunting mempunyai jumlah tertinggi dibanding dengan masalah gizi lainnya pada gizi kurang, kurus, dan gemuk dinyatakan oleh yusuf (2022).

Hasil survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan mencatat 24,5% bayi usia di bawah 5 tahun (Balita) di Provinsi Banten mengalami [stunting](#) pada 2021. Kabupaten Pandeglang tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi Balita stunting tertinggi di Banten, yakni mencapai 37,8% pada tahun lalu. Artinya, 1 dari 3 Balita di kabupaten stunting.

Wilayah dengan balita stunting tertinggi berikutnya adalah Kabupaten Lebak, yakni mencaai 27,3%, diikuti Kabupaten Serang sebesar 27,2%, Kota Serang sebesar 23,4%, Kabupaten Tangerang sebesar 23,3%. Kemudian Kota Cilegon dengan prevalensi Balita stunting sebesar 20,6%, Kota Cilegon sebesar

20,6%, Kota Tangerang Selatan sebesar 19,9%, serta Kota Tangerang sebesar 15,3%. Sebagai informasi, prevalensi Balita Stunting nasional sebesar 24,4% pada 2021. Angka tersebut lebih rendah dibanding SSGI 2019 yang sebesar 27,7% dinyatakan oleh Kusnandar (2021).

Menurut Sari dan Roz (2022) stunting merupakan terganggunya tumbuh kembang anak karena kurangnya gizi yang serius serta infeksi yang selalu berulang, dengan ciri-ciri panjang dan tinggi badan di bawah normal, serta penyelenggaraan yang ditetapkan oleh menteri pengurus pemerintahan di bidang kesehatan (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021).

Menurut Sari & Harianis (2021) standar rata-rata normal penilaian status gizi anak, pendek dan sangat pendek ialah status gizi yang dimana masuk dalam kategori istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek), jika -3 SD sampai dengan <-2 SD masuk dalam kategori pendek sedangkan <-3 SD masuk kedalam kategori sangat pendek (Kemenkes RI, 2018).

Nurfatimah *et al.*, 2021 mebgemukakan bahwa terjadinya stunting juga bisa dilihat dari masa kehamilan dengan kurangnya asupan gizi, pola makan yang tidak teratur, dan kadar makanan yang kurang sehingga pertumbuhan janin menjadi terhambat. Keikutsertaan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dari pemenuhan gizi dalam masa kehamilan dengan perbaikan gizi dan kesehatan selama hamil. Akibat kesadaran yang kurang serta penerapan yang kurang tepat sehingga terhambatnya peningkatan gizi, sebab pada dasarnya masih banyak masyarakat yang tidak tahu terkait gizi selama mengandung dan 1000 hari

pertama kehidupan terbilang sangat penting bagi tumbuh kembang sang buah hati di masa yang akan datang.

Yusuf (2022) mengemukakan bahwa kejadian stunting dengan berbagai faktor yang saling berkaitan, bukan karena gizi buruk ibu hamil atau balita saja. Di Indonesia terdapat berbagai penelitian terkait faktor risiko stunting yang dimulai saat konsepsi, yaitu dari faktor ibu. Kurang pengetahuan kesehatan dan gizi dari mulainya masa kehamilan sampai melahirkan dapat mengakibatkan stunting pada anak, pada saat kehamilan layanan ANC (Ante Natal Care) ialah pelayanan kesehatan ibu dalam masa kehamilan, PNC (Post Natal Care) pelayanan kesehatan setelah ibu melahirkan, pentingnya mendapatkan ilmu dari dini merupakan hal yang penting dengan konsumsi tablet zat besi yang cukup saat masa kehamilan, memberik ASI eksklusif, dan MPASI yang baik.

Menurut Dasman (2019) adapun dampak *stunting* yang dikemukakan oleh Hardisman Dasman empat dampak *stunting* bagi anak dan Negara Indonesia adalah kognitif lemah dan psikomotorik terhambat, kesulitan menguasai sains dan berprestasi dalam olahraga, lebih muda terkena penyakit degenerative, dan sumber daya manusia berkualitas rendah.

Upaya pencegahan *stunting* oleh Pemerintah sudah memberikan kebijakan melalui Keputusan Presiden Nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Peningkatan Percepatan Gizi dengan fokus pada kelompok usia pertama 1000 hari kehidupan, ialah: Ibu hamil wajib mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ibu hamil, Pemenuhan gizi, Persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif

pada bayi hingga usia 6 bulan, Memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) untuk bayi diatas 6 bulan hingga 2 tahun, Memberikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat, Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Selain itu, pemerintah menyelenggarakan pula PKGBM ialah suatu Proyek Kesehatan dan Gizi Berbasis Masyarakat untuk mencegah stunting. PKGBM adalah suatu program yang dimana untuk mencegah kejadian stunting di area tertentu. Ialah dengan tujuan program: mengurangi dan mencegah berat badan lahir rendah, kurang gizi, dan stunting pada anak – anak, dan meningkatkan pendapatan rumah tangga/keluarga dengan penghematan biaya, pertumbuhan produktifitas dan pendapatan lebih tinggi (Rahayu *et al.*, 2018).

Ada hubungan antara perilaku higiene dengan kejadian stunting pada balita 12- 59 bulan bahwa perilaku higiene buruk berisiko menjadi stunting. Ada hubungan antara sanitasi lingkungan yang buruk dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan. Sanitasi yang kurang antara lain sumber air, kualitas penyimpanan air, kepemilikan jamban dan lingkungan rumah cenderung di wilayah kumuh menurut (Khairiyah dan Fayasar, 2020).

Berdasarkan jumlah ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Curugbitung Kabupaten Lebak Banten terdapat dibulan Desember sebanyak 143 ibu hamil. dari data yang didapat dibulan Desember pada Tahun 2022 terdapat total 137 balita dengan hasil pemeriksaan terdapat 15 balita yang mengalami gizi buruk, dan 21 balita diantaranya terbilang sangat pendek. Melihat fenomena sesuai dengan latar belakang diatas dengan adanya kejadian stunting, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor lingkungan fisik terhadap risiko stunting

pada ibu hamil di Desa Cipining wilayah kerja Puskesmas Curugbitung Kabupaten Lebak Banten.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah faktor lingkungan fisik terhadap risiko stunting pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Curugbitung Kabupaten Lebak Banten.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor lingkungan fisik terhadap risiko stunting pada ibu hamil di Desa Cipining wilayah kerja Puskesmas Curugbitung Kabupaten Lebak Banten.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui distribusi frekuensi risiko stunting pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Curugbitung Kabupaten Lebak Banten.
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi ibu hamil berdasarkan sumber air minum, kepemilikan jamban, pengelolaan sampah, perilaku hygiene dan paparan polutan di wilayah kerja Puskesmas Curugbitung Kabupaten Lebak Banten.
- 3) Mengetahui hubungan antara Sumber air minum, kepemilikan jamban, pengelolaan sampah, perilaku hygiene dan paparan polutan dengan risiko stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Curugbitung Kabupaten Lebak Banten.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam penelitian dan pendidikan serta peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dan dipelajari dalam bidang kesehatan terutama mengenai faktor lingkungan fisik terhadap risiko stunting pada ibu hamil

1.4.2 Bagi Pengetahuan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang kesehatan ibu dan anak, terutama memberikan informasi mengenai faktor lingkungan fisik terhadap risiko stunting pada ibu hamil.

1.4.3 Bagi Instansi

Dapat dijadikan bahan referensi tambahan yang memuat hasil data dalam bidang kesehatan ibu dan anak terutama mengenai faktor lingkungan fisik terhadap risiko stunting pada ibu hamil, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor lingkungan fisik terhadap risiko pencegahan stunting pada masa kehamilan

